

HASIL PENELITIAN

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERKEMBANGAN EKSPOR NON MIGAS DI INDONESIA



PENELITI

JAJUK SUPRIJATI,SE.,MM	0727037001
SHANTY RATNA DAMAYANTI,SE.,M.Si	0726057001
VICKY CAHYA KURNIASARI	2015310018

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS DR. SOETOMO
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

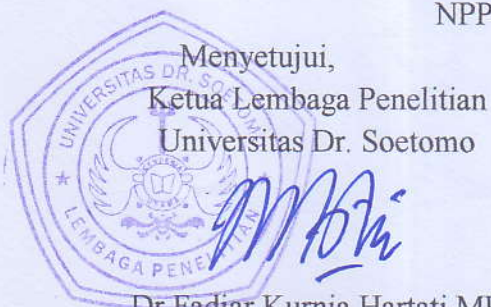
1. Judul Penelitian : Analisis Pengaruh Nilai Tukar Dan Tingkat Inflasi Terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas Di Indonesia
2. ketua penelitian
- a Nama Lengkap dengan gelar : Jajuk Suprijati, SE., MM
 - b Pangkat/Gol/NIDN : Penata Muda/ IIIb /0727037001
 - c Jabatan Fungsional/Struktural : Lektor
 - d Program Studi/Jurusan : Ekonomi Pembangunan
 - e Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis
 - f No.HP : 085100605868
 - g E-mail : jajuksuprijati@gmail.com
3. Jumlah anggota peneliti
- a Nama Lengkap dengan gelar : Shanty Ratna Damayanti, SE., M.Si
 - b Pangkat/Gol/NIDN : Penata/IIIc/0726057001
 - c Jabatan Fungsional/Struktural : Lektor
 - d Nama Lengkap : Vicky Cahya Kurniasari
 - e NIM : 2015310018
4. Lokasi Penelitian : Indonesia
5. Kerjasama (kalau ada) : -
6. Jangka waktu penelitian : 6 Bulan
7. biaya penelitian :
- a DIP A Penelitian Unitomo :
 - b Sumber lain / Mandiri : Rp 5.000.000



Dr. Ir. IFX Susanto Soekiman, MM
NPP. 02.01.1.385

Surabaya, 1 Desember 2020
Ketua Peneliti

Jajuk Suprijati, SE., MM
NPP. 98.01.1.280



Dr. Fadjar Kurnia Hartati, MP
NPP. 95.01.1.198

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBARi.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis.....	7
1. Arti Perdagangan Internasional	7
2. Teori Permintaan dan Penawaran.....	10
3. Ekspor dan Impor	10
a. Arti Ekspor	10
b. Teori Ekspor	11
c. Ekspor Non Migas	12
d. Impor	13
4. Nilai Tukar	13
a. Pendekatan Elastisitas dalam Pembentukan Nilai Tukar	18
b. Teori Partas Daya Beli	18
c. Kondisi Marshal-Lerner	19
d. Kurva-J.....	20
5. inflasi	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran	25
2.4 Hipotesis	27

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel, Devinisi Operasional dan Pengukurannya	28
1. Identifikasi Variabel.....	28

2. Devinisi Operasional dan Pengukurannya	28
3.2 Jenis dan Sumber data	29
1. Jenis Penelitian	29
2. Sumber Data	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30
3.4 Metode Analisis	31
1. Uji Asumsi Klasik	31
a. Uji Normalitas	32
b. Uji Multikolinieritas	32
c. Uji Autokorelasi	33
d. Uji Heterokedastisitas	35
2. Analisis Regresi Linier Berganda.....	35
3. Uji Determinasi (R^2)	36
4. Uji Hipotesis.....	37
a. Uji F	37
b. Uji t	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	41
4.2 Analisis dan Pembahasan	50
1. Analisis Data	50
a. Uji Asumsi Klasik.....	50
1. Uji Normalitas	50
2. Uji Multikolinieritas.....	53
3. Uji Autokorelasi.....	54
4. Uji Heterokedastisitas	54
2. Analisis Regresi Linier Berganda.....	56
3. Uji Determinasi	57
b. Uji Hipotesis.....	58
1. Uji F	58
2. Uji t	59
a. Uji Parsial Antara Nilai Tukar Terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia	60
b. Uji Parsial Antara Tingkat Inflasi Terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia	60
4. Pembahasan.....	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Keterbatasan Penlitia danSaran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva-J.....	20
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	26
Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas	51
Gambar 4.2 Uji Normalitas P-P Plot	52
Gambar 4.3 Uji Heterokedastisitas	55

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 4.1 Perkembangan Ekspor Non-Migas.....	45
Tabel 4.2 Perkembangan Nilai Tukar	47
Tabel 4.3 Perkembangan Inflasi	49
Tabel 4.4 Uji Normalitas.....	50
Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas	53
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi	54
Tabel 4.7 Regresi Linier Berganda	56
Tabel 4.8 Uji R^2	57
Tabel 4.9 Uji F atau Uji Simultan.....	58
Tabel 4.10 Uji t atau Uji Parsial	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian Sebelum LN	66
Lampiran 2 Data Penelitian Setelah LN	67
Lampiran 3 Uji Normalitas	68
Lampiran 4 Uji Multikolinieritas.....	70
Lampiran 5 Uji Autokorelasi.....	71
Lampiran 6 Uji Heterokesastisitas.....	72
Lampiran 7 Regresi Linier Berganda.....	73
Lampiran 8 Uji Determinasi (R^2)	74
Lampiran 9 Uji Hipotesis	75

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai Ekspor Non Migas Indonesia.

Pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia mulai tahun 2008-2017, data tersebut dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda melalui uji F dan uji t.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia. Secara parsial Nilai Tukar berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia. Tingkat Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia.

Kata Kunci: Perkembangan Ekspor Non Migas, Nilai Tukar, Tingkat Inflasi

KATA PENGATAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbilalamin* segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERKEMBANGAN EKSPOR NON MIGAS DI INDONESIA”.

Dalam penelitian ini tidak lepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai banyak pihak, untuk itu pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Bachrul Amiq, SH, MH selaku Rektor Universitas DR Soetomo Surabaya
2. Dr.Ir. J.F.X Susanto S, M.M, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas DR Soetomo Surabaya.
3. Ibu Dr.Fadjar Kurnia Hartati,MP selaku ketua Lemlit Dr Soetomo Surabaya

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan atas bantuan, bimbingan, arahan, dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga kebaikan dan petunjuk diberikan Allah SWT kepada kita semua. Dan akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan tulisan ini.

Surabaya, Januari 2020

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian yang terjadi saat ini mengacu pada perekonomian terbuka dimana dalam kondisi ini setiap negara akan melakukan perdagangan antar negara atau biasa disebut perdagangan internasional. Ketergantungan Indonesia pada perdagangan internasional sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh semakin banyak dan beragamnya kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah kenaikan pendapatan negara, cadangan devisa, transaksi modal dan luasnya kesempatan kerja.

Manfaat tidak langsung dari perdagangan internasional diantaranya adalah perdagangan internasional membantu menukarkan barang-barang yang mempunyai pertumbuhan rendah dengan barang-barang luar negeri yang mempunyai kemampuan pertumbuhan yang tinggi, sebagai sarana pemasukan gagasan, kemampuan, dan keterampilan yang merupakan perangsang bagi peningkatan teknologi, dan perdagangan internasional memberikan dasar bagi pemasukan modal asing. Jika tidak ada perdagangan internasional, modal tidak akan mengalir dari negara maju ke negara sedang berkembang (Jhingan,2003).

Perdagangan internasional merupakan bentuk kerja sama ekonomi antar dua negara atau lebih. Bentuk kerja sama ini bisa berupa ekspor maupun impor. Perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, menyebabkan

terjadinya hubungan antar negara yang saling terkait dan meningkatkan arus perdagangan barang serta modal antar negara. Peningkatan penggunaan barang dan jasa akan membentuk hubungan saling ketergantungan antar negara.

Perdagangan internasional akan mempengaruhi akun neraca pembayaran dan neraca perdagangan. Defisit neraca perdagangan akan berdampak sistemik bagi perekonomian suatu negara, oleh karena itu setiap negara harus menghindari adanya defisit neraca perdagangan. Peningkatan arus perdagangan ini tentu akan berdampak positif bagi Indonesia jika perbandingan antara nilai ekspor dan impor dari dan ke Indonesia menunjukkan nilai yang positif dengan kata lain neraca perdagangan mengalami surplus terhadap negara lainnya. Neraca perdagangan yang surplus ini berarti nilai ekspor Indonesia lebih besar dari pada nilai impor Indonesia. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara pengespor yang baik.

Hubungan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya. Ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak pertumbuhan ekonomi. Sehingga peningkatan ekspor merupakan hal yang sangat penting, dengan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan yang kerap muncul seperti tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan dan membengkaknya hutang luar negeri.

Ekspor Indonesia pada awalnya didominasi oleh produk-produk minyak dan gas bumi (migas). Sejak tahun 1974 sampai tahun 1986 pembiayaan ekonomi Indonesia banyak tergantung dari penerimaan minyak dan gas bumi. Keadaan yang demikian menyebabkan perekonomian Indonesia sangat peka terhadap perubahan harga migas di pasar Internasional. Pergeseran ekspor Indonesia terjadi

sejak tahun 1989, dengan kontribusi ekspor non migas lebih besar. Hal ini disebabkan karena tahun 1982 harga minyak turun hingga 50 persen sehingga pendapatan negara dari sektor ekspor migas menurun. Ini memicu pemerintah mencari alternatif sebagai pengganti ekspor migas yang terus merosot. Salah satunya adalah mengembangkan dan meningkatkan ekspor non migas (Lestiyono, 2007).

Dengan semakin bertambahnya nilai dan ragam komoditi non migas yang dapat di ekspor, diharapkan perekonomian Indonesia tidak lagi tergantung terhadap harga satu komoditi yaitu migas saja. Sehingga pembangunan secara keseluruhan dapat berjalan dengan baik. Komoditi non migas yang cukup potensial untuk di ekspor dapat dikelompokkan menjadi komoditi primer dan komoditi bukan primer. Komoditi primer merupakan hasil dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sedangkan sektor bukan primer berasal dari sektor industri. Tujuan ekspor non migas Indonesia menurut negara tujuan adalah negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura dan beberapa negara-negara Eropa lainnya.

Dengan semakin meningkatnya perkembangan ekspor non migas, maka hubungan perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara lain baik secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada perubahan indikator makro suatu negara. Apalagi dengan diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating system*) yang dimulai sejak Agustus 1997, maka posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing ditentukan oleh mekanisme pasar.

Nilai Tukar Rupiah menurut Gregory Mankiw (2003:123) kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Sedangkan menurut Adiningsih (1998:155), Nilai Tukar Rupiah adalah harga Rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, Nilai Tukar Rupiah merupakan nilai dari satu mata Rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS, Nilai Tukar Rupiah terhadap Yen dan sebagainya. Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Nilai ekspor juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi suatu negara. Indonesia adalah salah satu negara berkembang. Masalah umum yang sering dihadapi negara berkembang adalah tingginya tingkat inflasi. Inflasi merupakan masalah yang penuh perhatian di negara manapun. Sebagai contoh, inflasi dapat mengakibatkan penurunan nilai ekspor dan peningkatan nilai impor. Hal ini membuat banyak pelaku usaha mengalami kesulitan dan karena fluktuasi yang terlalu sering ini menyebabkan ketidakpastian bagi pelaku usaha. Pada umumnya nilai inflasi yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga ekspor akan menurun.

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERKEMBANGAN EKSPOR NON MIGAS DI INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengambil rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap perkembangan ekspor non migas di Indonesia?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh secara parsial terhadap perkembangan ekspor non migas di Indonesia?
3. Apakah nilai tukar dan tingkat inflasi berpengaruh secara simultan terhadap perkembangan ekspor non migas di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial dari nilai tukar terhadap perkembangan ekspor non migas di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial dari tingkat inflasi terhadap perkembangan ekspor non migas di Indonesia.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan dari nilai tukar dan tingkat inflasi terhadap perkembangan ekspor non migas di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan ini, diharapkan mampu memberikan manfaat yang antara lain:

1. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang ekspor dan faktor yang mempengaruhinya.
2. Memberikan sumbang saran kepada Pemerintah Indonesia selaku pengambil kebijakan dan Departemen Perdagangan atau pun pihak-pihak eksportir dan importir yang melakukan perdagangan dengan negara lain dalam mengambil keputusan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

1. Arti Perdagangan Internasional

Boediono (2013) menyatakan bahwa perdagangan dalam ilmu ekonomi adalah proses tukar menukar barang dan jasa yang didasarkan pada kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Perdagangan merupakan proses distribusi barang dari produsen ke konsumen, terjadi karena adanya kebutuhan kedua belah pihak. Pada awalnya perdagangan terjadi hanya antar individu, namun seiring perkembangan zaman, perdagangan sudah merambah luas ke wilayah bahkan terjadi antar negara.

Perdagangan internasional atau perdagangan antar negara timbul karena terdapatnya komoditas yang sama sekali tidak dapat diproduksi suatu negara akibat keterbatasan sumberdaya alam atau iklim dan dianggap sebagai suatu akibat dari adanya interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing.

Boediono (2013) menyatakan bahwa perdagangan Internasional timbul terutama sekali karena suatu negara bisa menghasilkan barang tertentu secara lebih efisien daripada negara lain. Misal bila negara A lebih efisien dalam produk tekstil dan negara B lebih efisien dalam produk beras, maka ada kecenderungan bagi A untuk mengekspor tekstil ke B, dan bagi B untuk mengekspor beras ke A. Secara sederhana, itulah hakikat dari teori perdagangan internasional.

Adapun Teori Perdagangan Internasional sebagai berikut:

a. Teori Keunggulan Mutlak (*theory of absolute advantage*)

Menurut Adam Smith teori ini menyatakan bahwa setiap negara menyatakan akan memperoleh manfaat perdagangan internasional apabila melakukan spesialisasi pada produk yang mempunyai efisiensi produk lebih baik dari negara lain, dan melakukan perdagangan internasional dengan negara lain yang mempunyai kemampuan spesialisasi pada produk yang tidak dapat diproduksi di negara tersebut secara efisien. Menurutnya, suatu negara dapat disebut memiliki keunggulan mutlak dari negara lain apabila negara tersebut memproduksi barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi oleh negara lain.

Teori absolut advantage (Keunggulan Mutlak) ini didasarkan pada beberapa asumsi pokok antara lain:

- a) Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja saja.
- b) Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama.
- c) Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang.
- d) Biaya transpor ditiadakan.

b. Teori Keunggulan Komparatif (*theory of comparative advantage*)

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo. Menurutnya, perdagangan internasional terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif antarnegara. Ia berpendapat bahwa keunggulan komparatif akan tercapai apabila suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lain. Dalam teori keunggulan komparatif, suatu bangsa dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatannya jika Negara tersebut

melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi.

c. Teori Heckscher-Olin (H-O)

Teori perdagangan internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Heckscher dan Bertil Ohlin mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Teori klasik Comparative Advantage, menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam productivity of labor (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar negara (Salvatore, 2004:116). Namun teori ini tidak memberikan penjelasan mengenai penyebab perbedaan produktivitas tersebut. Teori perdagangan dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin (Heckscher-Olin), merupakan pengembangan dari teori dari teori keunggulan mutlak dan teori keunggulan komparatif.

Teori Heckscher-Olin mengemukakan konsepsinya yang dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional antar negara tidaklah banyak berbeda dan hanya kelanjutan saja dari perdagangan antar daerah. Perbedaan pokoknya terletak pada masalah jarak. Atas dasar inilah maka HO melepaskan anggapan bahwa dalam perdagangan internasional ongkos transportasi dapat diabaikan. Selanjutnya, barang-barang yang diperdagangkan antar negara tidaklah didasarkan atas keuntungan alamiah atau keuntungan yang dikembangkan akan tetapi atas dasar proporsi serta intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang itu.

2. Teori Permintaan dan Penawaran

Inti dari teori permintaan dan penawaran adalah terjadinya harga keseimbangan sebagai akibat adanya permintaan dan penawaran tersebut. Secara sederhana hukum permintaan dapat dirumuskan sebagai kuantitas (jumlah) yang akan dibeli per unit waktu menjadi semakin besar apabila harga, *ceteris paribus* (keadaan lain tetap sama) semakin rendah. Jadi semakin tinggi harga suatu barang, permintaan atas barang tersebut semakin berkurang dan semakin rendah harga suatu barang permintaan atas barang tersebut akan meningkat. Fungsi permintaan dapat dirumuskan dengan menganggap faktor lain selain harga barang itu sendiri (P) tetap adalah $Q_d = f(P)$.

Dasar pemikiran teori permintaan dan teori penawaran pada perdagangan internasional adalah bahwa perdagangan antara dua negara terjadi karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Misalnya, di Indonesia permintaan terhadap barang X (kain) sedikit, sedangkan permintaan barang X di Amerika Serikat banyak. Indonesia akan menjual sisa X, setelah dikurangi jumlah yang dikonsumsi di pasar domestik, ke Amerika Serikat. Sebaliknya, permintaan terhadap Y (televisi) di Indonesia lebih besar daripada di Amerika Serikat, maka Amerika Serikat akan mengekspor sebagian televisi yang diproduksinya (Tambunan, 2000).

3. Ekspor dan Impor

a. Arti Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui

oleh pihak eksportir dan importir. Permintaan ekspor adalah jumlah barang/jasa yang diminta untuk diekspor dari suatu negara ke negara lain(Sukirno,2010). Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain.

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari Daerah Pabean. Sedangkan yang dimaksud dengan eksportir adalah setiap perusahaan atau perorangan yang melakukan kegiatan ekspor, untuk mengekspor barang yang bebas ekspornya dapat dilakukan oleh perusahaan yang telah memiliki Surat Izin Usaha dari Departemen Teknis/Lembaga Pemerintah Non Departemen berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Hamdani,2007:12)

b. Teori Ekspor

Ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga domestik negara tujuan ekspor, harga impor negara tujuan, inflasi, pendapatan per kapita penduduk negara tujuan ekspor selera masyarakat negara tujuan dan nilai tukar antar negara. Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar riil adalah positif artinya depresiasi riil membuat produk domestik relatif makin murah sehingga merangsang ekspor.

Jika harga relatif dari barang luar negeri meningkat maka masyarakat luar negeri akan mengalihkan pengeluaran mereka untuk membelibarang domestik, sehingga akan memberikan efek positif terhadap ekspor. Dengan peningkatan nilai tukar riil (terdepresiasi), maka harga produk di pasar global akan lebih murah, sehingga dapat meningkatkan ekspor.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor dan ekspor neto suatu negara meliputi:

- 1) Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
- 2) Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri.
- 3) Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
- 4) Ongkos angkutan barang antar negara.
- 5) Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.
- 6) Pendapatan konsumen didalam negeri dan luar negeri.

c. Ekspor Non Migas

Ekspor non migas adalah ekspor produk-produk diluar minyak dan gas bumi yang terdiri produk-produk sektor pertanian, industri (manufaktur), pertambangan dan lainnya, seperti barang-barang seni (Departemen Perdagangan RI, 2001).

Komoditi ekspor non migas dikelompokkan menjadi komoditi primer dan non primer. Komoditi primer merupakan hasil dari sektor- sektor pertanian dan pertambangan, sedangkan komoditi non primer berasal dari sektor industri dan lainnya (BPS, 2000).

Kinerja ekspor non migas yang didominasi oleh produk-produk manufaktur mengindikasikan bahwa proses industrialisasi disuatu negara berjalan baik. Suatu negara dikatakan berhasil dalam strategi pengembangan ekspor non migas khususnya ekspor manufaktur jika pertumbuhan ekspor rata-rata per tahun tinggi

dan komposisinya tidak lagi didominasi oleh barang-barang sederhana (barang baku/barang setengah jadi), melainkan sebagian besar sudah berupa produk-produk dengan nilai tambah dari hasil proses pengolahan yang efisien dan maju sehingga berdaya saing internasional (Tulus Tambunan, 2001).

d. Impor

Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Transaksi impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean Indonesia dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Tandjung, 2011: 379).

Menurut Susilo (2008: 101) impor bisa diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam wilayah pabean negara lain. Pengertian ini memiliki arti bahwa kegiatan impor berarti melibatkan dua negara. Dalam hal ini bisa diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut, yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta bertindak sebagai supplier dan satunya bertindak sebagai negara penerima. Impor adalah membeli barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang dibayar dengan menggunakan valuta asing (Purnamawati, 2013: 13).

4. Nilai Tukar (Kurs)

Mankiw (2006) Nilai tukar atau kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan”. Jika kurs melemah disebut depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Jika kurs menguat disebut apresiasi, atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri. Pada umumnya, kurs ditentukan

oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut.

Nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat inflasi, dan intervensi bank sentral terhadap pasar uang. Nilai tukar yang lazim disebut nilai tukar, mempunyai peran penting dalam rangka stabilitas moneter dan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk tercapainya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha. Untuk menjaga stabilitas nilai tukar, bank sentral pada waktu-waktu tertentu melakukan intervensi di pasar-pasar valuta asing, khususnya pada saat terjadi gejolak yang berlebihan.

Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (nominal exchange rate) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor), diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan kuat apabila transaksi autonomous kredit lebih besar dari transaksi autonomous debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayarannya mengalami defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing.

Sedangkan nilai tukar riil (real exchange rate) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa

dari negara lain. Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Nilai tukar atau kurs riil biasa disebut dengan term of trade. Nilai tukar riil di antara kedua negara dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika nilai tukar riil tinggi, barang-barang luar negeri relatif lebih murah, dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika nilai tukar riil rendah, barang-barang luar negeri relatif lebih mahal, dan barang-barang domestik relatif lebih murah.

Menurut Zuhroh (2007:62) hubungan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal, dapat diformulasikan sebagai :

$$REER = ER * PF/PD$$

Di mana:

REER : Real Effective Exchange Rate (Nilai tukar riil)

ER : Exchange rate nominal yang dapat dinyatakan dalam direct term (dalam mata uang asing/1dollar) ataupun indirect term (dollar/1mata uang asing).

PF : Indeks harga mitra dagang (foreign).

PD : Indeks Harga domestik.

Pada dasarnya daya saing perdagangan luar negeri ditentukan oleh dua hal, yaitu ER dan rasio harga kedua Negara. Jika ER (*direct term*) meningkat (terdepresiasi), dengan asumsi rasio harga konstan, maka ada hubungan positif dengan ekspor. Hal ini disebabkan ER yang lebih tinggi akan memberikan indikasi bahwa harga barang dalam negeri terlihat relatif lebih murah di pasaran internasional. Sebaliknya dengan asumsi kurs tidak fluktuatif, maka daya saing

sangat ditentukan oleh kemampuan negara (domestik) atau otoritas moneter dalam mengendalikan laju harga dengan berbagai instrumen yang menjadi kewenangannya.

Dalam kaitan dengan perubahan terhadap nilai tukar mata uang terhadap mata uang negara lain, maka suatu negara dapat memilih beberapa jenis sistem nilai tukar antara lain:

1. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*).

Sistem nilai tukar dimana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu negara (Bank Sentral) menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang.

2. Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

Sistem nilai tukar mata uang dimana penetapannya tidak sepenuhnya terjadi dari aktivitas pasar valuta. Dalam pasar ini masih ada campur tangan pemerintah melalui alat ekonomi moneter dan fiskal yang ada. Jadi dalam pasar valuta asing ini tidak murni berasal dari penawaran dan permintaan uang.

3. Sistem nilai tukar mengambang (*free floating exchange rate*).

Sistem nilai tukar ini menyerahkan seluruhnya kepada mekanisme pasar untuk mencapai kondisi equilibrium yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal. Jadi dalam sistem tukar ini tidak ada campur tangan pemerintah.

Penentuan penggunaan suatu sistem mata uang oleh suatu negara biasanya sangat tergantung pada kebijakan pemerintah yang mempertimbangkan kondisi

dan fundamental ekonomi negara tersebut dengan tujuan akhir untuk mencapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Bagi Indonesia, stabilitas nilai tukar rupiah merupakan hal yang sangat penting karena berdasarkan sejarah krisis moneter dan keruntuhan ekonomi Indonesia yang dimulai Juli 1997 berawal dari fluktuasi nilai tukar rupiah yang tidak terkontrol. UU no 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia menyatakan secara tegas bahwa tujuan Bank Indonesia adalah memelihara stabilitas nilai tukar rupiah.

Hubungan utama antara nilai tukar dan perdagangan internasional adalah cara di mana fluktuasi nilai tukar mempengaruhi nilai impor dan ekspor. Ketika datang untuk bertukar dan perdagangan internasional, mata uang yang lemah dapat mempengaruhi jenis barang serta jumlah barang yang satu negara dapat membeli. Seperti perbedaan dalam nilai tukar dan perdagangan internasional juga dapat menyebabkan suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perdagangan antara dua mitra dagang. Sebuah analisis tentang hubungan antara nilai tukar dan perdagangan internasional dapat dilakukan pada tingkat nasional atau pemerintah, atau dapat dilihat dari perspektif individu. Di tingkat nasional, sebuah negara dengan mata uang lemah berada pada posisi yang kurang menguntungkan ketika perdagangan dengan negara dengan mata uang yang lebih kuat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa negara dengan mata uang lemah tidak akan dapat melampirkan nilai yang sama dan kepuasan terhadap barang-barang yang ia mampu membeli berdasarkan nilai tukar.

a. Pendekatan Elastisitas dalam Pembentukan Nilai Tukar

Model ini melihat bahwa nilai tukar atau kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar-kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung diantara kedua negara tersebut sehingga disebut sebagai pendekatan perdagangan (*trade approach*) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*elasticity approach to exchange rate determination*). Menurut pendekatan ini kurs ekuilibrium adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor dari suatu negara. Jika nilai impor negara tersebut lebih besar ketimbang nilai eksportnya (artinya negara yang bersangkutan mengalami defisit perdagangan), maka kurs mata uangnya akan mengalami peningkatan (artinya mata uang mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar), dan hal itu akan berlangsung secara cepat dalam sistem kurs mengambang. (Salvatore, 1997)

Peningkatan kurs (angka nominalnya) atau penurunan nilai tukar mata uang tersebut akan membuat harga dari berbagai komoditi eksportnya menjadi lebih murah bagi para importir atau pihak asing sedangkan barang impor menjadi lebih mahal bagi penduduk domestik. Akibatnya, ekspor negara tersebut mengalami kenaikan sedangkan impornya akan terus menurun sampai pada akhirnya nilai perdagangan internasionalnya mencapai titik keseimbangan. (Salvatore, 1997). Model ini digunakan untuk memahami pergerakan kurs dalam jangka panjang.

b. Teori Paritas Daya Beli

1) Teori paritas daya beli (*purchasing power parity, PPP*) absolut merumuskan bahwa kurs antara dua mata uang adalah identik dengan rasio tingkat harga umum

dari kedua negara yang bersangkutan. Secara spesifik, persamaannya adalah sebagai berikut:

$$R_{ab} = P_a / P_b$$

Berdasarkan hukum satu harga (law of one price), komoditi yang sama seharusnya memiliki harga yang sama pula (dalam kondisi itu daya beli dari kedua mata uang tadiberada dalam kondisi paritas atau persamaan). Secara garis besar, teori ini menyatakan : Pasar valuta asing berada dalam kondisi keseimbangan apabila semua deposito / simpanan dalam berbagai valuta asing menawarkan tingkat imbalan yang sama (Salvatore, 1997).

2) Teori paritas daya beli (purchasing power parity, PPP) relatif menyatakan bahwa perubahan relatif dari nilai tukar harus sama secara proporsional terhadap perubahan tingkat harga antara dua negara selama periode yang sama. Mata uang negara yang mengalami inflasi lebih tinggi akan terdepresiasi, sebaliknya jika mata uang dari negara yang mengalami inflasi lebih rendah akan terapresiasi.

c. Kondisi Marshall –Lerner

Kondisi Marshall –Lerner menunjukkan bahwa suatu pasar valuta asing bersifat stabilapabila penjumlahan elastisitas harga dari permintaan impor (DM) dan permintaan ekspor (Dx) dalam angka-angka absolut lebih besar dari 1. Jika jumlahnya kurang dari 1, maka pasar valuta asing yang bersangkutan dinyatakan tidak stabil. Sedangkan jika penjumlahan elastisitas harga dari DM dan DX sama dengan 1, maka setiap perubahan kurs tidak akan mengubah neraca pembayaran dari negara yang terkait(Salvatore, 1997). Formulasi tersebut hanya berlaku

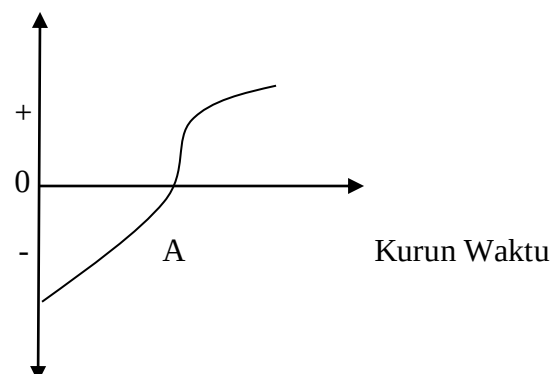
apabila kurva penawaran ekspor dan impor sama-sama elastis tak terhingga, atau berbentuk horisontal.

d. Kurva-J

Elastisitas jangka pendek pada perdagangan internasional cenderung lebih kecil dari pada elastisitas jangka panjangnya. Hubungan perdagangan suatu negara dapat meburuk setelah mata uang domestiknya mengalami devaluasi atau depresiasi sebelum pada akhirnya mengalami perbaikan secara bertahap. Efek seketika atau terjadinya depresiasi terhadap kondisi neraca perdagangan yang negatif itu dikarenakan adanya kecenderungan harga impor yang ternilai dalam mata uang domestik melonjak lebih cepat dari pada harga ekspor dikarenakan harga impor dalam satuan hitung mata uang domestik segera berubah setelah depresiasi terjadi. Namun, secara bertahap kuantitas ekspor akan meningkat dan kuantitas impor akan turun, sehingga harga ekspor akan mulai mengimbangi harga impor sehingga kemerosotan jangka pendek pada saldo neraca perdagangan akan terhenti dan berbalik arah. Hal ini dikarenakan sebagian besar kontrak impor dan ekspor bersifat berjangka. Efek kurva-J akan ditunjukkan oleh gambar 2.1.

Gambar 2.1

Kurva-J



Sumber: Salvatore 2014

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa saat terjadinya depresiasi mata uang domestik neraca perdagangan di negara yang bersangkutan akan mengalami penurunan sebelum pada akhirnya neraca perdagangan mengalami perbaikan (setelah kurun waktu A).

5. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja bukanlah merupakan inflasi (Nopirin,2009).

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediaannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi (Seosastro,2005:56).

Inflasi dapat disebabkan oleh adanya *demand pull inflation* dan *cost push inflation*. *Demand pull inflation* terjadi karena adanya kenaikan permintaan total, sedangkan produksi telah berda pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hamper mendekati kesempatan kerja penuh. Sedangkan *cost push inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini

timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Sebaliknya jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil.

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Syamsul Huda (2006) Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Ke	Variabel bebas: Investasi, Kurs, Pertumbuhan Ekonomi Jepang, Pertumbuhan Ekonomi	Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Jepang, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tidak berpengaruh	Menggunakan variabel Kurs (Nilai Tukar) Metode Analisis: regresi linear berganda	Variabel bebas dalam penelitian ini adalah investasi, pertumbuhan ekonomi

	Jepang	Indonesia. Variabel Terikat: Nilai ekspor non migas Indonesia ke Jepang. Metode analisis: Regresi linier berganda.	secara signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang sedangkan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang		Jepang, pertumbuhan ekonomi Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ekspor non migas
2	Junaedy Angkouw (2013) Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pengaruhnya Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Kasar (CCO) di Sulawesi Utara	Variabel bebas: Kurs Variabel terikat: Ekspor CCO Metode Analisis: Linier Sederhana	Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak kelapa kasar (CCO)	Menggunakan variabel bebas Kurs	Variabel terikat ekspor Minyak Kelapa Kasar (CCO) Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana Lokasi Penelitian adalah di Sulawesi Utara
3	Aly Wardhana (2011) Analisis	Variabel bebas: Kurs Dollar AS, inflasi, PDB	Kurs, Inflasi, PDB riil perkapita negara	Menggunakan variabel bebas Kurs dan Inflasi	Menggunakan variabel bebas PDB riil

	Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia ke Singapura Tahun 1990-2010	riil perkapita negara pengimpor. Variabel terikat: Ekspor Non Migas. Metode Analisis: Regresi Linier Berganda	pengimpor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia ke Singapura	Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda	perkapita negara pengimpor. Menggunakan variabel terikat Ekspor Non Migas Indonesia ke Singapura
4	Ignatia Martha Hendrati dan Yunita Dwi S (2009) Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Pada Saat Krisis Di Indonesia	Variabel bebas: PDB riil, Kurs, Investasi, Indeks Harga Ekspor. Variabel terikat: Ekspor Metode analisis: Regresi Linier Berganda	PDB riil dan kurs berpengaruh positif dan signifikan sedangkan investasi dan indeks harga ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.	Menggunakan variabel bebas Kurs (Nilai Tukar) dan variabel terikat ekspor Metode analisis : Linear Berganda	Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan PDB, Investasi, dan Indeks Harga Ekspor
5.	I Gusti Ray Bayu dan Ida Ayu Nyoman Saskara (2017) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Industri Tas di Indonesia	Variabel bebas: Nilai Tukar, Tingkat inflasi Tingkat Suku Bunga Variabel Terikat: Ekspor Industri Tas di Indonesia Metode Analisis:	Nilai Tukar berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor industri tas di Indonesia. Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga tidak mempunyai pengaruh secara	Menggunakan variabel bebas: Nilai Tukar dan Tingkat inflasi Metode Analisis: Regresi Linier Berganda	Menggunakan variabel bebas : Tingkat Suku bunga Variabel terikat : Ekspor Industri Tas di Indonesia

		Regresi Linier Berganda	signifikan terhadap Ekspor Industri Tas di Indonesia		
--	--	-------------------------------	--	--	--

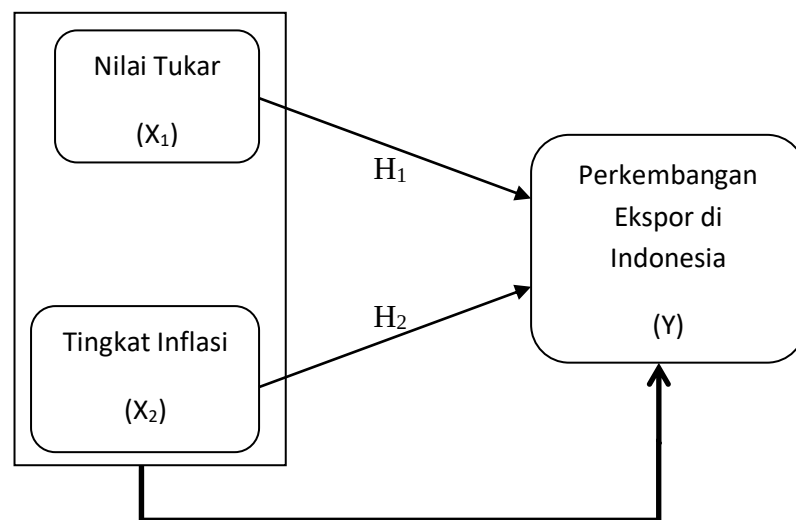
2.3 Kerangka Pemikiran

Kurs mempunyai peranan penting terhadap ekspor. Menurut Boediono (2013), apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Jika kurs terdepresiasi pasar dalam negeri terlihat menarik dipasaran internasional, harga barang dalam negeri cenderung terlihat lebih murah sehingga nilai ekspor akan meningkat.

Tingkat inflasi yang tinggi akan membawa permasalahan bagi perkeonomian dalam negeri dan juga dalam hubungannya dengan perdagangan dengan negara asing. Hubungan perdagangan yang dilakukan oleh beberapa negara meliputi ekspor, impor dan seberapa jauh ketergantungan sebuah negara terhadap ekspor dan impornya. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif tidak menguntungkan. Investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Tingkat inflasi yang semakin tinggi, kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing dipasaran internasional dan ekspor akan menurun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan Kuantitatif. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar 2.2.

Gambar 2.2



Ket:

- = Pengaruh Simultan
————→ = Pengaruh Parsial

Kerangka berfikir diatas menunjukkan untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi Terhadap Perkembangan Ekspor di Indonesia pada periode 2008-2017 dapat dilihat di Badan Pusat Statistik (BPS) dan perpustakaan BI.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap perkembangan ekspor di Indonesia.
2. Diduga tingkat inflasi berpengaruh secara parsial terhadap perkembangan ekspor Indonesia.
3. Diduga nilai tukar dan tingkat inflasi berpengaruh secara simultan terhadap perkembangan ekspor di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukurannya

1. Identifikasi Variabel

Berdasarkan dengan penelitian ini, variabel penelitian yang digunakan adalah variabel terikat (variabel dependen) atau variabel yang tergantung pada variabel lainnya, serta variabel bebas (variabel independen) atau variabel yang tidak tergantung pada variabel yang lainnya. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel terikat : Perkembangan Ekspor Non Migas (Y).
- b. Variabel bebas :
 - 1) Nilai Tukar (X_1)
 - 2) Tingkat Inflasi (X_2)

2. Definisi Operasional dan Pengukurannya

Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ekspor Non migas adalah seluruh produksi barang dan jasa (selain minyak dan gas bumi) dalam perekonomian domestik yang diekspor keluar Negeri. Ekspor dalam penelitian ini merupakan nilai nominal ekspor non migas yang dilakukan oleh Indonesia selama tahun 2008-2017 yang diukur dalam satuan juta US Dollar. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

b. Nilai Tukar

Nilai Tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Dalam penelitian ini yang dimaksud nilai tukar adalah nilai nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dari tahun 2008-2017 yang dinyatakan dalam rupiah. Data nilai tukar yang dipergunakan dalam penelitian ini bersumber dari Bank Indonesia (BI) dan BPS.

c. Tingkat Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk secara keseluruhan. Data Inflasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data per tahun yang diukur menggunakan indeks harga konsumen dalam presentase dengan tahun dasar 2008. Data tingkat inflasi dalam penelitian ini bersumber dari BI dan BPS.

3.2 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

2. Sumber Data

Sumber Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Dalam penlitian ini data yang digunkan adalah data sekunder yang berupa data *time series* Tahun 2008 hingga 2017 yang

diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta berbagai sumber lain baik jurnal, makalah, internet, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung keperluan penganalisan dalam penelitian ini, penulis memerlukan sejumlah data yang telah disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun cara untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut :

- a. Studi Kepustakaan (*Library Research*), dalam penelitian ini penulis berusaha untuk memperoleh beberapa informasi dan pengetahuan yang dapat dijadikan pegangan dalam penelitian yaitu dengan cara studi kepustakaan untuk mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah literatur-literatur berupa buku, jurnal, maupun makalah yang berhubungan dengan penelitian untuk memperoleh bahan-bahan yang akan dijadikan sebagai landasan teori.
- b. Dokumentasi (*Documentation*), pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen serta catatan-catatan di bagian yang terkait dengan masalah yang diteliti.
- c. Riset Internet (*Online Research*), pengumpulan data yang berasal dari situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.4 Metode Analisis

Setelah keseluruhan data terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan. Analisis data dalam penelitian merupakan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan penelitian studi kasus yang dipergunakan untuk mengumpulkan, mengelola dan kemudian menyajikan data observasi agar pihak lain dapat dengan mudah mendapat gambar mengenai objek dari penelitian tersebut. Deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu menganalisis pengaruh antar variabel. Alat uji analisis data menggunakan analisis regresi berganda, yaitu tentang analisis bentuk dan tingkat hubungan antara satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Untuk keabsahan data maka digunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisis regresi berganda. Maka dilakukan uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka peneliti menggunakan analisis regresi untuk memperoleh model regresi yang bisa dipertanggung jawabkan, maka asumsi-asumsi berikut harus terpenuhi. Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik ini, yaitu :

a. Uji Normalitas

Deteksi normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model rerresi, kedua variabel (bebas maupun terikat) mempunyai distribusi normal atau setidaknya mendekati normal (Ghozali, 2011). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residual. Dasar pengambilan keputusannya adalah (Ghozali, 2011):

- 1) Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolonieritas adalah kondisi adanya hubungan linear antar variabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolonieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Kondisi terjadinya multikolinieritas ditunjukkan dengan berbagai informasi berikut:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2011).

- 2) Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas. Apabila antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas (Ghozali, 2011).
 - 3) Multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas oleh variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2011).
 - 4) Dengan melakukan regresi *auxiliary*. Regresi jenis ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua (atau lebih) variabel independen yang secara bersama-sama (misalnya X_2 dan X_a) mempengaruhi satu variabel independen yang lain (misalnya X_2). Jika nilai $F_{hitung} > F_{kritis}$ pada α dan derajat kebebasan tertentu, maka model kita mengandung unsur multikolinieritas.
- Apabila di dalam model regresi tidak ditemukan deteksi seperti di atas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas, dan demikian pula sebaliknya.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang

dipengaruhi oleh data pada masa sebelumnya. Meskipun demikian tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat antar objek (*cross section*).

Autokorelasi dapat berbentuk berupa *autokorelasipositif* dan *autokorelasi negatif*. Dalam analisis runtut waktu lebih besar kemungkinan terjadi autokorelasi positif, karena variabel yang dianalisis biasanya mengandung kecenderungan meningkat. Apabila data yang kita analisis mengandung autokorelasi, maka estimator yang kita dapatkan memiliki karakteristik berikut ini :

- 1) Estimator metode kuadrat terkecil masih linier
- 2) Atimator metode kuadrat terkecil masih tidak bias
- 3) Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum (*no longer best*)

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam suatu penelitian dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak adanya variabel lag di antara variabel independen hipotesis yang akan di uji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Uji autokorelasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan Runs Test dengan dasar pengambilan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi

- 2) Sebaliknya jika Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar $> 0,05$ maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* suatu pengamatan ke periode pengamatan lain. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Beberapa metode tersebut adalah :

- a) Metode grafik
- b) Uji park
- c) Uji Glejser
- d) Uji korelasi spearman
- e) Uji goldfield-quandt
- f) Uji bruesch-pagan-godfrey
- g) Uji white

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode grafik.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Dengan alat bantu untuk menguji lebih akurat maka diperlukan EViews. Analisis ini untuk melihat pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap suatu variabel terikat yang diformulasikan sebagai berikut:

Hasan (2002) mengemukakan bahwa:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e_i \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Y = Perkembangan Ekspor

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X1 = Tingkat Inflasi

X2 = Nilai Tukar

e = Error Term

Model persamaan tersebut digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh dua variabel ataupun lebih terhadap satu variabel dimana Perkembangan Ekspor sama dengan koefisien regresi dari Nilai Tukar dijumlahkan dengan koefisien regresi pada Tingkat Inflasi dan di jumlahkan kembali dengan standar error.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai dan koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas dan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependennya (kuncoro, 2003:220).

4. Uji Hipotesis

a. Uji F atau Uji Simultan

Uji F atau Uji Simultan merupakan tahapan awal dalam mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak layak. Yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Nama uji ini disebut sebagai uji F, karena mengikuti distribusi F yang kriteria pengujiannya seperti *One Way Anova*.

Penggunaan *software* memudahkan penarikan kesimpulan dalam uji ini. Apabila nilai prob F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan atau error (α) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, kesalahan lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.

Tahap-tahap untuk melakukan uji F adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan Hipotesis

H_0 = Tidak ada pengaruh secara signifikan antara nilai tukar dan tingkat inflasi secara bersama-sama terhadap perkembangan ekspor.

H_a = Ada pengaruh secara signifikan antara nilai tukar dan tingkat inflasi secara bersama-sama terhadap perkembangan ekspor.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

c. Menentukan F hitung

d. Menentukan F tabel

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df_1 (jumlah variabel–1) = 2, dan df_2 ($n-k-1$) (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), maka akan diperoleh hasil dari F tabel.

e. Kriteria pengujian

1) Berdasarkan Nilai signifikansi (Sig.)

Jika nilai signifikansi (Sig.) < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh secara simultan antara kedua variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima. Sedangkan jika nilai Sig. > probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh secara simultan antara kedua variabel X terhadap variabel Y atau hipotesis ditolak.

2) Berdasarkan perbandingan Nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}

Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis diterima. Artinya ada pengaruh secara simultan antara kedua variabel X terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hipotesis ditolak. Artinya tidak ada pengaruh secara simultan antara kedua variabel X terhadap variabel Y.

b. Uji t atau Uji Parsial

Dalam hal ini uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Dengan model pengujian hipotesis kemudian dilakukan pengujian secara keberatan guna mengetahui keterkaitan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Diketahui dengan menggunakan uji keberatan dan dengan rumus regresi bebas (df) sebagai berikut :

$$n - k = df$$

n = Banyaknya observasi

k = Banyaknya variabel

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

Pengujian koefisien regresi variabel nilai tukar

1. Menentukan Hipotesis

H_0 : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara nilai tukar dengan perkembangan ekspor.

H_a : Secara parsial ada pengaruh signifikan antara nilai tukar dengan perkembangan ekspor.

2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$

3. Menentukan t hitung

Berdasarkan tabel diperoleh t hitung sebesar -0,274

c. Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) maka akan diperoleh hasil t tabel.

d. Kriteria Pengujian

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig.)

Jika nilai Signifikansi (Sig.) < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima. Sedangkan jika nilai signifikansi (Sig.) > probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y atau hipotesis ditolak.

2. Berdasarkan Perbandingan Nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y atau hipotesis diterima. Sedangkan jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Indonesia merupakan negara yang strategis, hal ini karena Indonesia berada diantara dua benua dan dua samudra. Letak geografis Indonesia juga memberi pengaruh banyak hal hingga terbentuk kondisi geografis Indonesia yang unik dan beragam. Keadaan geografis Indonesia pun mempengaruhi keadaan penduduk Indonesia seperti pekerjaan, pola pemukiman serta sector ekonomi dan perdagangan.

Secara umum, Indonesia termasuk negara kepulauan dan negara maritim. Indonesia yang terletak di kawasan Asia Tenggara merupakan salah satu negara paling beragam dengan kondisi penduduk yang bervariasi, baik dari segi suku, budaya, agama, dan bahasa.

a. Letak Geografis Indonesia

Letak geografis merupakan suatu letak yang mana menunjukkan satu daerah yang dilihat dari kenyataannya di muka bumi. Letak itu bisa menentukan posisi satu daerah dengan daerah lainnya. Untuk letak geografis Indonesia berada diantara dua benua dan dua samudra.

Kondisi geografis Indonesia ada diantara benua Asia di bagian Utara dan benua Australia dibagian Selatan, dan juga Samudra Pasifik di bagian Timur dan Samudra Hindia di bagian Barat dan Selatan. Sementara di segi letak astronomis,

negara Indonesia ada di 6 LU atau Lintang Utara sampai 11 LS atau Lintang Selatan dan juga 95 BT atau Bujur Timur sampai 141 BT.

b. Batas Wilayah Indonesia Secara Geografis

Indonesia tergolong sebagai negara maritim dan kepulauan. Negara ini memiliki jajaran pulau yang membentang dari Sabang di bagian paling Barat hingga ke Merauke di bagian paling Timur. Bisa dibilang jika Indonesia masuk ke dalam kategori negara terluas di dunia yaitu dengan total luas area sebesar 5,19 juta km persegi dengan wilayah perairan seluas 3.2 juta km persegi.

c. Keadaan Penduduk Indonesia Secara Geografis

Dengan kondisi geografis yang dikelilingi perairan, dataran rendah, dan dataran tinggi, maka mata pencaharian warga Indonesia beragam pula. Namun, mata pencaharian terbanyak adalah di sektor pertanian.

Dengan tanah yang subur dan udara yang mendukung maka banyak warga yang memilih untuk bekerja di bagian pertanian atau perkebunan. Di daerah dataran rendah banyak ditempati oleh mereka yang bekerja di sektor industri, pemerintahan, ataupun perdagangan.

b. Keadaan Iklim Indonesia Meliputi Cuaca, Iklim, Persebaran Flora dan Fauna

Penentuan cuaca dan iklim di Indonesia menjadi salah satu aspek kondisi geografis Indonesia. Yang termasuk dalam kategori cuaca dan iklim ini meliputi curah hujan, arah angin, tekanan udara, suhu udara, dan kelembaban udara. Unsur-unsur cuaca dan iklim adalah bagian dari kondisi bentuk geografis.

Letak Indonesia yang berada di garis khatulistiwa membuat wilayah Indonesia mendapat sinar matahari yang cukup sepanjang tahun.

Kondisi iklim Indonesia dipengaruhi oleh angin muson yaitu angin yang bertiup tiap enam bulan sekali dan selalu berganti-ganti arah. Adanya perubahan arah angin muson ini berakibat kondisi iklim di Indonesia terbagi menjadi dua musim setiap tahunnya yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Wilayah Indonesia yang diapit oleh dua samudra membuat kondisi iklim laut menjadi lembab.

Persebaran flora dan fauna yang ada di Indonesia juga merupakan salah satu unsur keadaan geografis Indonesia. Fauna adalah jenis hewan yang hidup di suatu kawasan. Sedangkan flora adalah spesies tumbuh-tumbuhan yang hidup di suatu kawasan dan tumbuh secara alami. Indonesia memiliki keanekaragaman flora fauna yang banyak dikarenakan iklim Indonesia tropis.

Tiap daerah di Indonesia memiliki corak spesies tanaman dan hewan yang berbeda-beda sesuai dengan habitatnya. Faktor-faktor alam yang memiliki pengaruh pada adanya perbedaan spesies flora, antara lain kondisi iklim lokal, jenis tanah, ketinggian tempat, ketersediaan air, dan unsur biotik. Sedangkan adanya keanekaragaman spesies fauna di Indonesia dipengaruhi oleh faktor keadaan alam, adaptasi hewan dan habitat alam.

Di Indonesia terdapat tiga tipe pembagian flora dan fauna di Indonesia secara geografis yaitu tipe Asiatis (Indonesia barat), tipe peralihan (Indonesia tengah) dan tipe Australia (Indonesia timur). Garis batas pemisah antara tipe tanaman dan fauna wilayah barat dengan wilayah tengah diberi tanda dengan nama garis Wallace. Kemudian garis batas pemisah antara tipe tanaman dan fauna wilayah Indonesia timur dengan tengah di beri nama garis Weber. Berikut pembagian tipe flora dan fauna yang ada di Indonesia.

- 1) Tipe Asiatis, yaitu tipe flora dan fauna yang sejenis dengan di daratan Asia dan hidup di wilayah Indonesia bagian barat (Sumatra, Jawa, dan Kalimantan).
- 2) Tipe peralihan, yaitu tipe flora dan fauna yang tidak terdapat di Asia atau Australia. Tipe jenis ini hidup di wilayah Indonesia bagian tengah (Sulawesi, Bali dan Kepulauan Nusa Tenggara).
- 3) Tipe Australiatis, yaitu tipe flora dan fauna yang sejenis dengan di daratan Australia dan hidup di bagian timur wilayah Indonesia (Papua dan Maluku).

Berikut ini merupakan gambaran umum dari variabel (bebas maupun terikat) di Indonesia:

Ekspor non migas merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.

Data ekspor yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor non-migas yang dinyatakan dalam US\$. Berdasarkan data yang diperoleh dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan Ekspor Non-Migas
Dalam US\$
Periode tahun 2010-2019

Tahun	Ekspor
2010	28039,6
2011	41477
2012	36977,3
2013	32633
2014	30018,8
2015	18574,4
2016	13105,5
2017	15744,4
2018	16284.0
2019	15589,4

Sumber : www.bps.go.id (diolah)

Pada tabel 4.1 diatas menjelaskan bahwa perkembangan ekspor non migas selama tahun 2008-2017 cenderung mengalami naik turun. Pertumbuhan ekspor terbesar pada tahun 2011 yaitu sebesar 41477 juta US\$ dan terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 13105,5 juta US\$.

Salah satu sektor penting ekonomi yang memiliki peran untuk menunjang pembangunan ekonomi Indonesia adalah perdagangan luar negeri yaitu ekspor dan impor. Dari kegiatan ekspor diperoleh devisa, sedangkan dari impor akan diperoleh bahan baku dan barang modal yang diperlukan untuk pembangunan. Pada tahun 1982 harga minyak turun sehingga pendapatan negara dari sektor ekspor migas menurun. Ini memicu pemerintah mencari alternatif sebagai

pengganti ekspor migas yang terus merosot. Salah satunya adalah mengembangkan dan meningkatkan ekspor non migas.

Tahun 2010-2011 ekspor non migas Indonesia menunjukkan trend yang positif. Walaupun memiliki trend yang positif tetapi permasalahan yang terkait langsung dengan ekspor non migas Indonesia antara lain pasarnya yang sempit. Meskipun Indonesia memiliki banyak sumber daya alam dan jumlah tenaga kerja yang melimpah, yang merupakan faktor utama keunggulan komparatif namun ekspor non migas Indonesia pada hal-hal berikut: a) empat produk ekspor antara lain: furniture, pakaian jadi, kayu lapis dan produk tekstil yang mempunyai pangsa pangsa pasar 50% dari ekspor total non migas, dimana bahan baku serta ketergantungan impor masih merupakan kendala yang harus diantisipasi. b) banyak produk-produk manufaktur yang padat karya yang terpilih sebagai ekspor unggulan Indonesia mengalami penurunan harga di pasar dunia sebagai akibat persaingan yang semakin ketat, terutama dari Cina dan negara produsen lainnya di Asia yang menghasilkan barang yang sama dengan biaya produksi lebih murah.

Kurs merupakan jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai Tukar Valuta Asing adalah harga satuan mata uang dalam satuan mata uang lainnya.

Data Nilai Tukar Rupiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah antar harga jual dan harga beli dollar AS yang dinyatakan dalam satuan unit rupiah. Berdasarkan data yang digunakan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 maka dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Rupiah (KURS) terhadap USD, dalam penelitian ini digunakan kurs tengah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan Nilai Tukar
Dalam Rupiah
Periode Tahun 2010-2019

Tahun	Nilai Tukar
2010	8991
2011	9068
2012	9670
2013	12189
2014	12440
2015	13795
2016	13436
2017	13548
2018	13749
2019	14000

Sumber : www.bi.go.id (diolah)

Perkembangan nilai tukar rupiah dapat dilihat pada tabel 4.2. nilai tukar selama periode tahun 2008-2017 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami depresiasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor fundamental yaitu penawaran dan permintaan Valas maupun faktor non-fundamental yaitu perkembangan politik dan keamanan dalam negeri, tergabung pada kebijakan yang ditempuh pemerintah pada saat itu.

Dengan berlakunya sistem nilai tukar mengambang yang dimulai sejak Agustus 1997 posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya US\$) ditentukan melalui mekanisme pasar. Sejak saat itu naik turunnya nilai tukar

ditentukan oleh kekuatan pasar. Berbagai tekanan terhadap rupiah tersebut mengakibatkan kurs rupiah menjadi terlalu rendah.

Dari tabel 4.2 tergambar jelas perubahan yang terjadi pada kurs dari tahun 2008-2017. Pada tahun 2013, melambungnya harga minyak dunia yang sempat menembus level US\$ 92,41/barrel memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap meningkatnya permintaan valuta asing, sebagai konsekuensi Indonesia sebagai Negara pengimpor minyak. Kondisi ini menyebabkan rupiah melemah terhadap US\$ dan berada pada kisaran Rp 12.189,- per US\$.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus, ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama, mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tetapi tidaklah bersamaan yang penting terdapat kenaikan umum barang secara terus-menerus selama satu periode.

Inflasi merupakan salah satu variabel makro yang sangat berpengaruh dan menjadi masalah bagi perekonomian suatu negara. Inflasi yang mengalami kenaikan terus-menerus akan menyebabkan ketidak stabilan yang akan memperburuk kinerja perekonomian suatu negara. Berdasarkan data yang diperoleh, adapun perkembangan inflasi periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan Inflasi
Dalam Presentase
Periode Tahun 2010-2019

Tahun	Tingkat Inflasi
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.30
2013	8.38
2014	8.36
2015	3.35
2016	3.02
2017	3.61
2018	3,13
2019	2,72

Sumber: www.bps.go.id (diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 Dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 11.06% yang disebabkan oleh naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) sehingga mengalami inflasi yang cukup tinggi yang mempengaruhi berbagai faktor dan inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 2.78%, secara keseluruhan inflasi ditahun 2009 menurun tajam dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tekanan inflasi tersebut antara lain tidak lepas dari kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya beberapa indeks kelompok pengeluaran misalnya kelompok bahan makanan. Inflasi ditahun 2008 sebesar 11.06% tekanan inflasi tersebut terutama terjadi pada kelompok bahan makanan yang diakibatkan oleh kenaikan harga pangan secara global. Inflasi di

tahun 2014 sebesar 8,36%, tekanan inflasi tersebut sama seperti tahun 2013 dan tahun 2015 bahwa inflasi di tahun ini disebabkan oleh adanya kenaikan bahan bakar minyak.

4.2 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. ANALISIS DATA

a. Uji Asumsi Klasik

Analisis uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi. Adapun pengujiannya,yaitu :

1. Uji Normalitas

Secara Statistik

Tabel 4.4
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^a	Mean	0
	Std. Deviation	0.24988708
Most Extreme Differences	Absolute	0.197
	Positive	0.197
	Negative	-0.182
Kolmogorov-Smirnov Z		0.622
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.834

a. Test distribution is Normal.

Sumber : SPSS 16.0

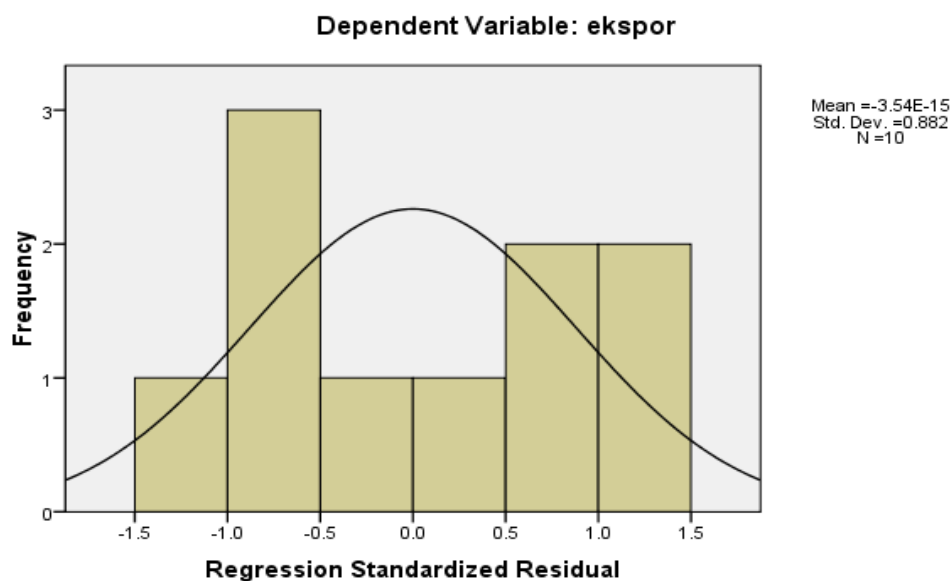
Jika nilai *Asymp* signifikan (2-tailed) $> 0,05$ maka residual distribusi normal. Berdasarkan nilai signifikan *Unstandardized Residual* sebesar 0,834, nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan yang ditetapkan, yaitu sebesar 0,05 atau 5%. Sehingga menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Secara Grafik

Gambar 4.1

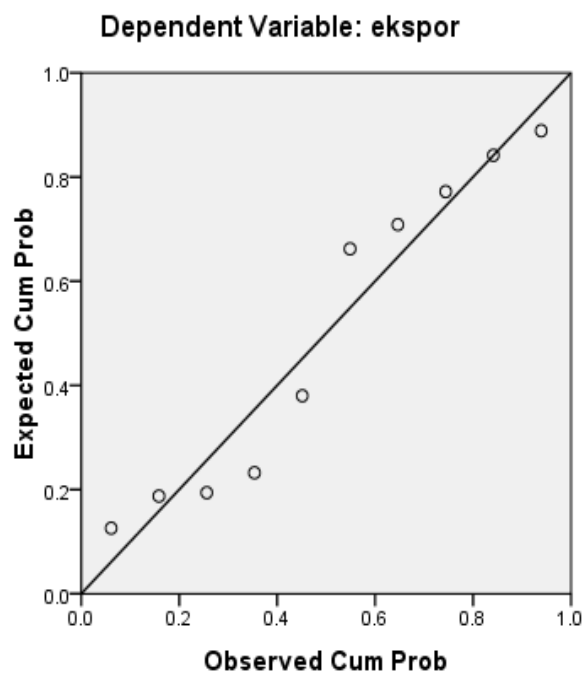
Uji Nomalitas

Histogram



Sumber : SPSS 16.0

Berdasarkan gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa kurva memiliki bentuk kemiringan yang imbang, baik pada sisi kiri maupun sisi kanan, dan kurva berbentuk menyerupai lonceng yang hampir sempurna, maka data tersebut dinyatakan telah terdistribusi normal. Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.2**Uji Nomalitas****Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

Sumber : SPSS 16.0

Berdasarkan gambar 4.2 diatas dapat dilihat bahwa data telah di distribusi normal. Hal ini ditunjukkan gambar tersebut sudah memenuhi dasar asumsi normalitas, bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.5

Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
nilai tukar	0.999	1.001
Inflasi	0.999	1.001

a. Dependent Variable: ekspor

Sumber : SPSS 16.0

Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi atau tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa semua variabel X memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 yaitu sebesar 0,999 dan VIF yang lebih kecil dari 10 yaitu sebesar 1,001, dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah multikolinieritas, hal ini berarti antar variabel independen tidak terjadi korelasi.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4.6

Uji Autokorelasi Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01594
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	3
Z	-1.677
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094

a. Median

Dasar pengambilan keputusan dalam uji Runs Test :

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi.
- 2) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

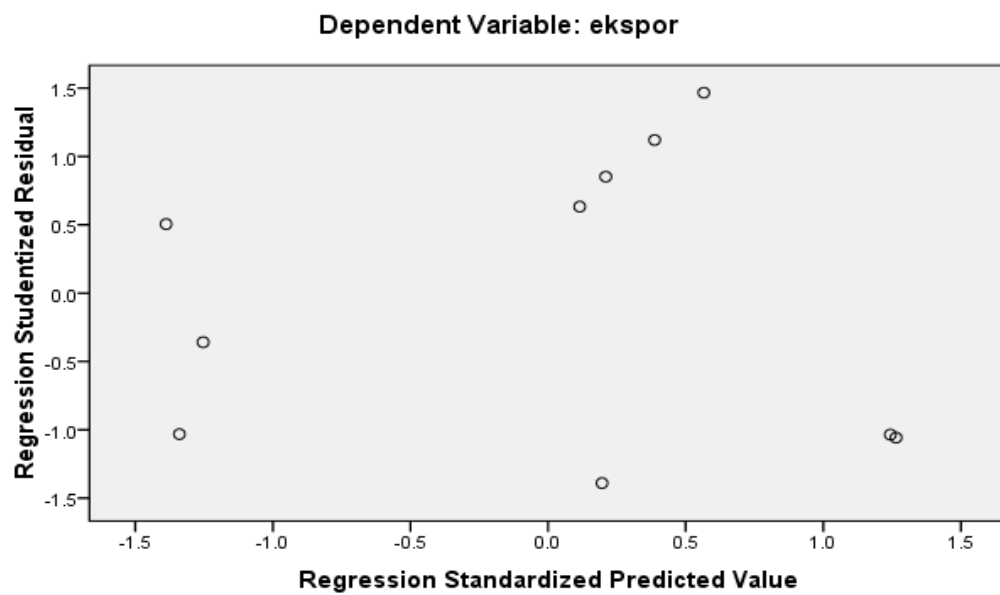
Berdasarkan output SPSS diatas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,094 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.3

Uji Heterokedastisitas

Scatterplot



Sumber : SPSS 16.0

Grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dan ini menunjukkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.7
Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	21.975	5.035		4.364
	nilai tukar	-1.308	.539	-.593	-2.427
	inflasi	.061	.033	.461	1.883

a. Dependent Variable: ekspor

Sumber : SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.7 Dapat diketahui bahwa hasil persamaan model estimasi adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 21,975 - 1,308 X_1 + 0,061 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Perkembangan Ekspor Non Migas (US\$)

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Nilai Tukar (Rp)

X_2 = Tingkat Inflasi (%)

e = Error Term

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar 21,975 artinya jika nilai tukar (X_1) dan tingkat inflasi (X_2) bernilai konstan atau tetap, maka perkembangan ekspor (Y) nilainya adalah 21,975 US\$.

b. Koefisien regresi variabel nilai tukar (X_1) sebesar -1,308 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai X_1 mengalami kenaikan Rp 1 , maka perkembangan ekspor (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,308 US\$.

b. Koefisien regresi variabel tingkat inflasi (X_2) sebesar 0,061 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan nilai X_2 mengalami kenaikan 1%, maka perkembangan ekspor (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,061%.

c. Koefisien Determinasi

Tabel 4.8

Uji R^2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.763 ^a	.582	.462	.28335

a. Predictors: (Constant), inflasi, nilai tukar

b. Dependent Variable: ekspor

Sumber : SPSS 16.0

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8 di atas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,462. Dengan demikian menunjukkan bahwa nilai tukar (X_1) dan tingkat inflasi (X_2) dapat menjelaskan perkembangan ekspor Indonesia (Y) sebesar 46,2% dan sisanya yaitu 53,8% dijelaskan variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

d. Uji Hipotesis

1. Uji F atau Uji Simultan

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9

Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.782	2	.391	4.871	.047
	Residual	.562	7	.080		
	Total	1.344	9			

a. Predictors: (Constant), inflasi, nilai tukar

b. Dependent Variable: ekspor

Sumber : SPSS 16.0

a. Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig.) dari Output Anova

Berdasarkan table output SPSS diatas, diketahui nilai Sig. adalah sebesar 0.047. Karena nilai Sig. $0.047 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain Nilai Tukar (X_1) dan Tingkat Inflasi (X_2) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Perkebangan Ekspor Non Migas Indonesia (Y).

b. Berdasarkan Perbandingan Nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 4.871 dengan F_{tabel} sebesar 3.79. Karena nilai F_{hitung} 4.871 > F_{tabel} 3.79, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain Nilai Tukar (X_1) dan Tingkat Inflasi (X_2) secara simultan berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia (Y).

2) Uji t atau Uji Parsial

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji pengaruh nilai tukar dan tingkat inflasi secara parsial terhadap perkembangan ekspor Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10

Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	21.975	5.035		4.364
	nilai tukar	-1.308	.539	-.593	-2.427
	inflasi	.061	.033	.461	1.883

a. Dependent Variable: ekspor

Sumber : SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat diketahui nilai t_{hitung} dari setiap variabel.

a. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas

Berdasarkan tabel dapat diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2427 dan Sig. sebesar 0,046. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} yaitu sebesar 1,895 jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak. Namun jika dilihat dari nilai Signifikanasi H_0 diterima karena nilai Sig. lebih besar daripada 0,05, artinya secara parsial ada pengaruh secara negatif dan signifikan antara Nilai Tukar (X_1) terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas Indonesia (Y).

b. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas

Berdasarkan tabel dapat diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1.883 dengan nilai Sig sebesar 0,102. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} 1,895 dan nilai Sig lebih besar daripada 0,05. Dengan ini H_0 ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh secara signifikan antara Tingkat Inflasi terhadap Perkembangan Ekspor Non Mmigas Indonesia.

4.3 PEMBAHASAN

1. Pengaruh Variabel Nilai Tukar Terhadap Variabel Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia

Hasil pengujian pada variable Nilai tukar terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan dalam penelitian ini, bahwa Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia dengan koefisien regresi sebesar -2,427 (tabel 4.10). angka probabilitas signifikansi pada tabel sebesar 0,046 lebih besar dari

tarif signifikan yang digunakan yakni 0,05 yang berarti terjadi hubungan yang negatif dan signifikan.

Hasil penelitian ini mendukung peneliti Ignatia dan Yunita (2009) dalam penelitiannya “Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Pada Saat Krisis Di Indonesia” dimana disebutkan bahwa variabel Nilai Tukar (Kurs) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Variabel Ekspor. Dalam penelitian Ignatia dan Yunita mendukung dengan penelitian sekarang yakni Nilai Tukar (Kurs) sama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi dalam nilai tukar tidak memberikan efek yang cukup signifikan terhadap kegiatan ekspor non migas di Indonesia.

Tetapi penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan dilakukan oleh Junaedy Angkouw(2013) dalam penelitiannya “Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pengaruhnya Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Kasar (CCO) di Sulawesi Utara” dengan rentang waktu antara tahun 2009 sampai tahun 2012, dengan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor minyak kelapa kasar di Sulawesi Utara. Perbedaan ini dapat terjadi mungkin dikarenakan perbedaan waktu, tempat penelitian, dan sektor yang diteliti.

2. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Perkembangan Ekspor di Indonesia. Hal

ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,936 lebih besar dari nilai α (0,05). Nilai signifikansi t lebih besar dari α menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian I Gusti dan Ida Ayu (2017) dalam penelitiannya “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Industri Tas di Indonesia” memiliki hasil penelitian bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor tas di Indonesia. Dalam penelitian I Gusti dan Ida Ayu mendukung dengan penelitian sekarang yakni Tingkat Inflasi tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Perkembangan Ekspor di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa apabila tingkat inflasi di Indonesia mengalami kenaikan maka importer dari mancanegara cenderung tidak melakukan impor dari negara Indonesia, sehingga perkembangan ekspor di Indonesia mengalami penurunan.

Tetapi penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh aly Wardhana (2011) dalam penelitiannya “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Eskpor Non Migas Indonesia ke Singapura Tahun 1990-2010” memiliki hasil penelitian bahwa variabel inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap eksor nin migas di Indonesia. Perbedaan hasil dari penelitian ini dapat terjadi mungkin karena adanya perbedaan waktu penelitian dan sektor yang diteliti.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, kajian teori, analisis data dan hasil pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia periode 2008-2017.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama secara parsial, variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Perkembangan Ekspor Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Nilai Tukar naik maka Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia akan mengalami penurunan.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua secara parsial, variabel Tingkat Inflasi berpengaruh secara negative dan tidak signifikan terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Tingkat Inflasi mengalami kenaikan maka Perkembangan ekspor Indonesia akan mengalami penurunan.

5.2 Keterbatasan Penilitin dan Saran Penelitian Selanjutnya

1. Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Penelitian ini hanya menguji variabel yang terbatas, penelitian lain diharapkan agar menambahkan beberapa variabel pendukung, sehingga dapat mempertajam analisis yang dilakukan.
- b. Data penelitian ini diambil pada lingkup Negara (Indonesia), hasil pengujian akan berbeda bila lingkup penelitian yang diamati adalah provinsi maupun kota. Diharapkan peneliti lain meneliti pada tingkat provinsi ataupun kota, sehingga mendapatkan hasil yang berbeda.

2. Beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Dalam meningkatkan eksor non migas di Indonesia secara nasional diperlukan partisipasi yang menyeluruh dari semua pihak baik oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak swasta agar ekspor dapat tetap menghasilkan devisa secara optimal.
- b. Pemerintah diharapkan dapat menjaga kestabilan nilai tukarnya terhadap dollar. Hal tersebut dilakukan agar stabilnya nilai tukar dapat mendorong masyarakat maupun pengusaha dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional khususnya dalam kegiatan ekspor. Kestabilan nilai tukar juga agar memperoleh kepercayaan dari negara lain untuk melakukan kerjasama serta hubungan baik dengan luar negeri.

c. Pemerintah harus dapat mencegah terjadinya inflasi yang tinggi. Salah satu caranya mengawasi jumlah uang beredar.

d. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pakta dagang sehingga produk dari Indonesia dapat diterima lebih banyak negara mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sri Dkk. 1998. *Perangkat Analisis Dan Teknik Analisis Investasi Di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: PT.Bursa Efek Jakarta .
- Algifari. 2000. *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Indikator sosial ekonomi indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- Boediono. 2013. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Eduardus Tandelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani. 2007. *Seluk-beluk Perdagangan Ekspor-Import*. Jakarta. Bushindo.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian*. Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta:Erlangga.
- Mankiw, N.Gregory. 2003.*Teori Makroekonomi* Edisi Ke-lima Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N.Gregory. 2006. *Makro Ekonomi*, Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter* Buku Dua.Yogyakarta:BPFE.
- Purnamawati, Astuti .2013.*Dasar-Dasar Ekspor Import*.Yogyakarta:UPP STIM YKPN
- Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Empat.
- Soesastri, Hadi. 2005. *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta:Erlangga.

Tandjung, Marolop .2011. *Aspek dan Prosedur Ekspor Impor*. Jakarta. Salemba Empat.

Tulus H. Tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Galia

Lampiran 1

Data Penelitian Sebelum LN (Logaritma Natural)

Tahun	Ekspor Non Migas	Nilai Tukar	Inflasi
2010	28039,6	8991	6,96
2011	41477	9068	3,79
2012	36977,3	9670	4,30
2013	32633	12189	8,38
2014	30018,8	12440	8,36
2015	18574,4	13795	3,35
2016	13105,5	13436	3,02
2017	15744,4	13548	3,61
2018	16284,0	13749	3,13
2019	15589,4	14000	2,72

Lampiran 2

Data Penelitian Setelah LN

Tahun	Ekspor Non Migas	Nilai Tukar	Inflasi
2010	10,24	9,10	6,96
2011	10,63	9,11	3,79
2012	10,52	9,18	4,30
2013	10,39	9,41	8,38
2014	10,31	9,43	8,36
2015	9,83	9,53	3,35
2016	9,48	9,51	3,02
2017	9,66	9,51	3,61
2018	9,69	9,53	3,13
2019	9,65	9,55	2,72

Lampiran 3

Hasil Uji Normalitas

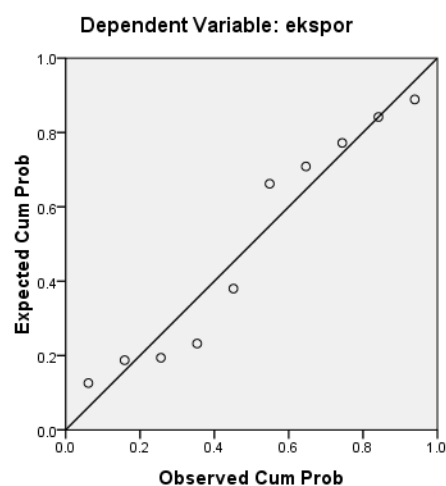
1. Tabel uji One sample Kolmogrov-Smirnov test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24988708
Most Extreme Differences	Absolute	.197
	Positive	.197
	Negative	-.182
Kolmogorov-Smirnov Z		.622
Asymp. Sig. (2-tailed)		.834

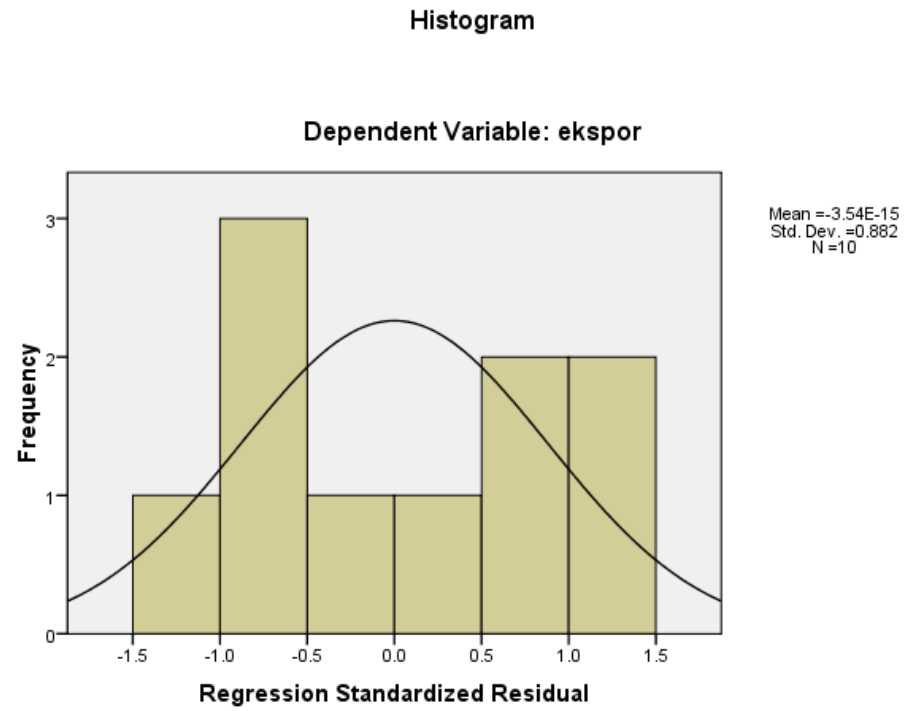
a. Test distribution is Normal.

2. Curva uji normalitas p-p plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



3. Histogram Uji Normalitas



Lampiran 4

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
nilai tukar	0.999	1.001
inflasi	0.999	1.001

a. Dependent Variable: ekspor

Lampiran 5

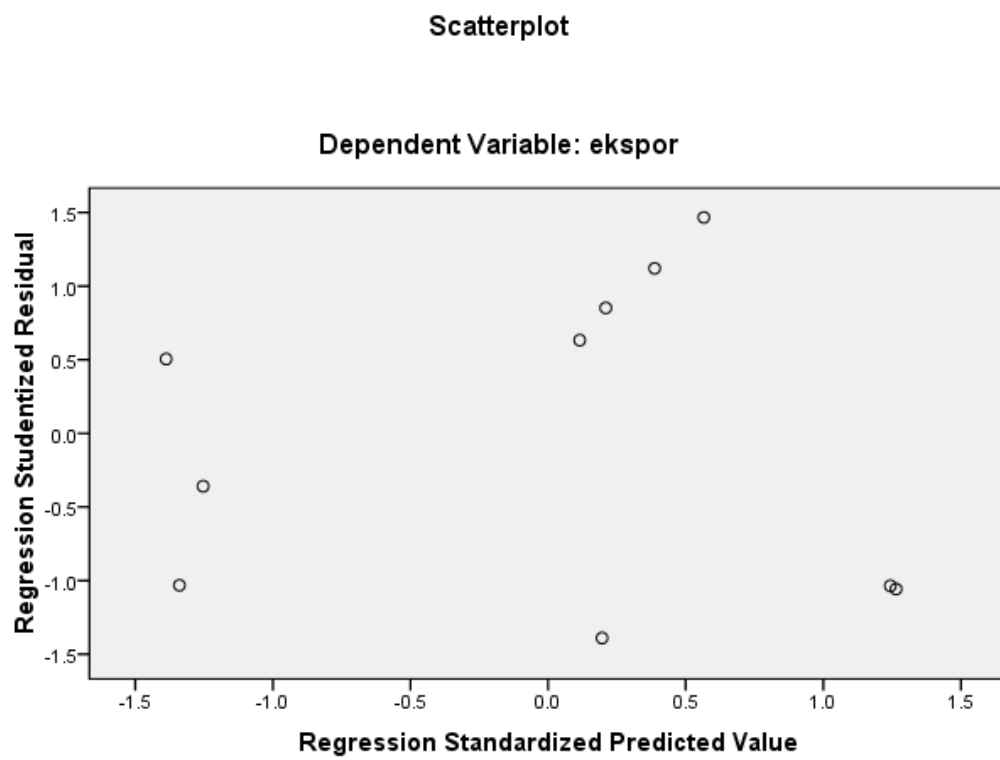
Uji Autokorelasi Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01594
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	3
Z	-1.677
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094

a. Median

Lampiran 6

Hasil Uji Heterokedastisitas



Lampiran 7

Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.975	5.035		4.364	.003
nilai tukar	-1.308	.539	-.593	-2.427	.046
inflasi	.061	.033	.461	1.883	.102

a. Dependent Variable: ekspor

Lampiran 8

Hasil Uji Determinasi R^2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.763 ^a	.582	.462	.28335

a. Predictors: (Constant), inflasi, nilai tukar

b. Dependent Variable: ekspor

Lampiran 9

Hasil Uji Hipotesis

1. Uji F (F Hitung)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.782	2	.391	4.871	.047 ^a
	Residual	.562	7	.080		
	Total	1.344	9			

a. Predictors: (Constant), inflasi, nilai tukar

b. Dependent Variable: ekspor

2. Uji F Tabel

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

Df untuk Penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62

13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89

3. Uji t (t Hitung)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.975	5.035		4.364	.003
nilai tukar	-1.308	.539	-.593	-2.427	.046
inflasi	.061	.033	.461	1.883	.102

a. Dependent Variable: ekspor

4. Uji t (t Tabel)

Tabel Nilai t

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$	d.f
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63, 657	1
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	2
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	3
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	4
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	5
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	6
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	7
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	8
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	9
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	10
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	11
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	12
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	13
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	14
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	15
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	16
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	17
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	18
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	19
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	20
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	21
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	22
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	23
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	24

25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	25
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	26
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	27
28	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	28
29	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	29
30	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	30
31	1,309	1,696	2,040	2,453	2,744	31
32	1,309	1,694	2,037	2,449	2,738	32
33	1,308	1,692	2,035	2,445	2,733	33
34	1,307	1,691	2,032	2,441	2,728	34
35	1,306	1,690	2,030	2,438	2,724	35
36	1,306	1,688	2,028	2,434	2,719	36
37	1,305	1,687	2,026	2,431	2,715	37
38	1,304	1,686	2,024	2,429	2,712	38
39	1,303	1,685	2,023	2,426	2,708	39

Sumber: *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Dr. Imam Ghozali)

Lampiran 1:

Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

Format Susunan Organisasi Tim Peneliti/Pelaksana dan Pembagian Tugas

No.	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1	Jajuk Suprijati, SE, MM NIDN 0727037001	Univ. Dr.Soetomo	Ekonomi Pembangunan	15 jam	Bertanggung jawab terhadap keseluruhan kegiatan penelitian
2	ShantyRatna Damayanti.,SE.,M.S.i NIDN :0726057001	Univ. Dr.Soetomo	Ekonomi Pembangunan	10 jam	Bertanggung jawab terhadap pengumpulan data penelitian dan analisis awal
4.	Vicky Cahya Kurniasari 2015310018	Univ. Dr.Soetomo	Ekonomi Pembangunan	5 jam	Bertanggung jawab terhadap dokumentasi dan membantu pembuatan laporan

Lampiran 2: Biodata Ketua dan Anggota Tim Pengusul.

KETUA PENELITIAN

A. Identitas Diri

Biodata Anggota (2)

A. Identitas Diri

1	Nama lengkap dan gelar	Jajuk Suprijati, SE, MM
2	Jenis kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NPP	98.01.1.280
5	NIDN	0727037001
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Jombang, 27 Maret 1970
7	E-mail	Jajuk.suprijati@unitomo.ac.id
8	Nomor telepon/HP	085100605868
9	Alamat Kantor	Jl. Semolowaru No.84 Surabaya
10	Nomor telepon/Fax	Telp. (031) 5944750 Fax. (031) 5938935
11	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 = 800 orang
12	Mata Kuliah yang diampu	1. Matematika Bisnis 2. Manajemen Perbankan 3. Ekonomi Moneter

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Airlangga Surabaya	Universitas Dr Soetomo Surabaya
Bidang Ilmu	Ekonomi Pembangunan	Magister Manajemen
Tahun masuk-lulus	1990 – 1996	2007-2009
Judul Skripsi / tesis / disertasi	Hutang Luar Negeri Pemerintah Selama PJP I : Perkembangan, Dampak dan Problema yang Dihadapi.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nasabah Memutuskan Memilih PT BPR (Bank Perkreditan Rakyat) Syariah Amanah Sejahtera
Nama Pembimbing / Promotor	Drs. Ec. Samekto Hartojo	Dra. Ec. Zamida Baharsyah, ME

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2013	Pengembangan Model Pelatihan Kewirausahaan Dalam Membentuk Kompetensi Kewirausahaan Pada Siswa Tuna Rungu Di	Dikti	13000000

2.	2014	SMPLB Tipe B Karya Mulia Surabaya	Dikti	13.000.000
3.	2016	Mengoptimalkan PKK Sebagai Wadah Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Tidak Bekerja Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Perumahan Pondok Permata Suci Gresik	Univ. Dr Soetomo	3.000.000
4.	2017	Faktor Yang Mempengaruhi Permintaaan Produk Jasa Kredit Cepat Aman (KCA) Sebagai Alternatif Sumber Pembiayaan Bagi Nasabah PT Pegadaian (PERSERO)	Univ. Dr. Soetomo	3.000.000
5	2018	Determinan Belanja Modal dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Perkapita di Provinsi Jawa Timur	Universitas Dr. Soetomo	15.000.000
6	2019	Pengembangan model good university governance di era globalisasi pendidikan tinggi	Universitas Dr Soetomo	4.000.000
		Analisis Sektor Basis dan Shift-Share Pekerja Menurut Lapangan Usaha PDRB Propinsi di Pulau Jawa		

D. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Memilih Islamic Banking (iB) Di Gresik	Journal	Vol. XIX No.2, Januari 2013
2	Pengembangan Model Pembinaan Kewirausahaan Siswa Tuna Rungu Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler	Media Mahardika	Vol.12.No.1 September 2013
3	Analisis Pengaruh Value Chain Customer Relationship Management Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada PT Pos Indonesia Gresik	Jurnal Studi Manajemen	Vol. 7, No.2 Oktober 2013

4.	Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bangkalan Setelah Adanya Pembangunan Jembatan Suromadu (Analisis Teori Harold -Domar)	Develop	
5.	Quality and University Governance in Indonesia	International Journal of Higher Education	Vol. 8, No. 4; 2019
6.	Pengaruh Variabel Makro Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Kebijakan Penyaluran Kredit Pada Bank Umum	Jurnal Nasional terakreditasi (sinta 5) Develop eISSN : 2580-1767, P-ISSN 2581-0774	Vol 4 No.1 Maret 2020, hal 45- 62
7.	Analisis Sektor Basis Dan Shift-Share Pekerja Lapangan Usaha PDRB Propinsi Jawa Timur	Jurnal Nasional Terakreditasi, ISSN 2541-0180	Vol 5 no.1 Maret 2020, Halaman

E. Penghargaan Dalam 10 Tahun Terakhir

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Pelaporan Penelitian Mandiri Unitomo

Surabaya, 1 Desember 2020
Anggota Peneliti

Jajuk Suprijati. SE.,MM

Bio Data Anggota**A. Identitas Diri**

1	Nama lengkap dan gelar	Shanty Ratna Damayanti.SE.,M.Si
2	Jenis kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP	-
5	NIDN	0726057001
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Jember, 26 Mei 1970
7	E-mail	Shanty262@ymail.com
8	Nomor telepon/HP	081330044930
9	Alamat Kantor	Jl.Semolowaru No.84 Surabaya
10	Nomor telepon/Fax	Telp. (031) 5944750 Fax. (031) 5938935
11	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 = 800 orang
12	Mata Kuliah yang diampu	1.Ekonomi Makro 2.Ekonomi Internasional 3.Agrobisnis

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Jember Jember	Universitas Airlangga Surabaya
Bidang Ilmu	Ekonomi Pembangunan	Ilmu Manajemen
Tahun masuk-lulus	1989 – 1994	1999 - 2002
Judul Skripsi / tesis / disertasi	Analisis Keadaan Sosial Ekonomi Nasabah Dan Motif Penggunaa Kredit Pada Perusahaan Umum Pegadaian Cabang Ambulu	Analisis Pengaruh Lingkungan Internal dan Eksternal Terhadap Kinerja Industri Kerajinan Kuningan di Cindogo Kabupaten Bondowoso
Nama Pembimbing / Promotor	Prof.drs Kadiman. SU	Prof. Drs. Ec Budiman Chr.,MA.,Ph.D

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)

1	2014	Mengoptimalkan PKK Sebagai Wadah Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Tidak Bekerja Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Perumahan Pondok Permata Suci Gresik	Dikti	13.000.000
2	2016	Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Produk Jasa Kredit Cepat Aman (KCA) Sebagai Alternatif Sumber Pembiayaan Bagi Nasabah PT Pegadaian (PERSERO)	Univ.Dr Soetomo	3.000.000

D. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya	Journal	Vol. XI.No1,Desember 2008

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Pelaporan Penelitian Mandiri Unitomo

Surabaya, 1 Desember 2020
Anggota

Shanty Ratna Damayanti SE.,M.Si



YAYASAN PENDIDIKAN
CENDEKIA UTAMA
UNIVERSITAS DR. SOETOMO
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Semolowaru 84 Surabaya, 60118 Telp. (031) 5925970, 5924452, Fax. (031) 5938935
website: <http://unitomo.ac.id> Email : lemilit@unitomo.ac.id

**SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS
PENELITIAN MANDIRI UNITOMO
TAHUN AJARAN GANJIL 2020 – 2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jajuk Suprijati, SE., MM
NIDN : 0727037001
Pangkat / Golongan : Penata Muda / IIIb
Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian dengan judul: Analisis Pengaruh Nilai Tukar Dan Tingkat Inflasi Terhadap Perkembangan Ekspor Non Migas Di Indonesia **bersifat original ditunjukkan dengan hasil plagiasi sebesar kurang dari 30 %**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penugasan yang sudah diterima ke Kas Universitas.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 1 Desember 2020

Mengetahui,

Ketua Lembaga Penelitian,

Dr. Fadjar Kurnia Hartati, MP
NPP. 95.01.1.198

Yang menyatakan,



Jajuk Suprijati, SE., MM
NPP: 98.01.1.280

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERKEMBANGAN EKSPOR NON MIGAS DI INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

25%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	4%
2	Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Student Paper	4%
3	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	2%
4	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	2%
5	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	2%
6	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	1%
7	Submitted to iGroup Student Paper	1%

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

8

Student Paper

1%

9

Submitted to Binus University International

Student Paper

1%

10

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

1%

11

Submitted to Universitas Jember

Student Paper

1%

12

Submitted to University of Malaya

Student Paper

1%

13

Muhammad Fuad Anshari, Adib El Khilla, Intan Rissa Permata. "ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP EKSPOR DI NEGARA ASEAN 5 PERIODE TAHUN 2012-2016", INFO ARTHA, 2017

Publication

1%

14

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Student Paper

1%

15

Submitted to Gyeongsang National University

Student Paper

<1%

16

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

Student Paper

<1%

Submitted to Surabaya University

18

SITI SUNAYAH, ZAINI IBRAHIM. "ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP RETURN SAHAM SYARIAH PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA, TBK. PERIODE 2011-2013", ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam, 2016

Publication

<1 %

19

Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Student Paper

<1 %

20

Submitted to IAI KAPD Jawa Timur

Student Paper

<1 %

21

Submitted to Udayana University

Student Paper

<1 %

22

Yati Wijayanti Sudarmiani. "Pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah (Studi pada Bank Indonesia periode tahun 2011-2015)", EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, 2017

Publication

<1 %

23

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches

< 45 words